

NILAI-NILAI TRADISI ISLAM DALAM TRADISI NGIJING PADA UPACARA SELAMETAN NYEWU (Studi Kasus Di Dusun Jatirejo Desa Jatirejo Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar Tahun 2020)

Bayu Setyanto
Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract: *This research explains how the implementation of the Ngijing tradition in Jatirejo Jumapolo Karanganyar village at the Nyewu Selamatan Ceremony is a series of past histories that contain moral values that can be used as guidelines in everyday life. By looking at the current reality, namely the entry of external cultures which can have a positive or negative impact, it is necessary to re-invest moral values through existing traditions. In addition, it is also to document it so that this tradition is not lost to the times. The purpose of this research is to explain the background of the implementation of the Ngijing Tradition at the Selamatan Nyewu Ceremony and to explain Islamic values in the Ngijing tradition at the Selamatan Nyewu ceremony and to explain Islamic values in the Ngijing tradition which influence the religious behavior of the Jatirejo hamlet community.*

Keywords: *Ilsam Tradition Values, Ngijing Tradition*

Abstrak: *Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pelaksanaan tradisi Ngijing yang terdapat didusun Jatirejo Jumapolo Karanganyar pada Upacara Selamatan Nyewu merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan jaman. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan latar belakang dilakukannya Tradisi Ngijing Pada Upacara Selamatan Nyewu dan menjelaskan nilai-nilai Islam dalam tradisi Ngijing pada upacara selamatan nyewu dan untuk menjelaskan nilai-nilai Islam dalam tradisi Ngijing yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat dusun Jatirejo.*

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Tradisi Ilsam, Ngijing*

A. PENDAHULUAN

Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi¹ Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.²

Dalam sejarahnya, perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu

¹ Nurdien Harry Kistanto, "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN," *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 2017, <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248> hal 5.

² Koentjaraningrat, "Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia," *Djambatan*, 2010. Hal 12

dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.³

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan⁴. Salah satunya adalah Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu* di Jatirejo Jumapolo Karanganyar. Tradisi ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang gaib.

Ngijing merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan diatas makam. Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual *selamatan nyewu*. *Selamatan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal.

Selamatan nyewu atau selamatan seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal. Pada masyarakat Jawa, apabila salah seorang keluarganya meninggal

maka ada serangkaian upacara yang dilaksanakan, antara lain upacara pada saat kematian (*selamatan surtanah* atau *geblag*), hari ketiga (*selamatan nelung dina*), hari ketujuh (*selamatan mitung dina*), hari keempat puluh (*selamatan patang puluh dina*), hari keseratus (*selamatan nyatus*), peringatan satu tahun (*mendak sepisan*), peringatan kedua tahun (*mendak pindo*) dan hari keseribu (*nyewu*) sesudah kematian. Dan ada juga yang melakukan peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kalinya (*selamatan nguwis-uwisi*)⁵

Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih tiga atau empat generasi yang lalu. *Ngijing* merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan diatas makam. *Selamatan nyewu* atau selamatan seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan

³ Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural," *Antropologi Indonesia*, 2014, <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448> hal 7.

⁴ Kistanto, "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 322"

⁵ Dinia Agustia Artika Sari, "SELAMETAN KEMATIAN DI DESA JAWENG KABUPATEN BOYOLALI," *Haluan Sastra Budaya*, 2018, <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188> hal 8.

upacara penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal⁶

Setidaknya ada dua fungsi yang terkandung di dalam tradisi ini. Pertama hanya sebagai syarat sebelum dipasang batu nisan (*kijing*), pasak yang umumnya terbuat dari kayu harus dicabut karena khawatir keropos sehingga tidak mampu menahan beban berat batu nisan yang terbuat dari batu tataan. Pemaknaan tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, adanya korelasi antara agama dan tradisi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.⁷

Sebelum tradisi *Ngijing* dilaksanakan, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap pertama yaitu tiga hari sebelum prosesi, pada malam harinya mengadakan *tahlilan*. Tahap kedua yaitu dua hari sebelum prosesi, pada malam hari mengadakan *yasinan*. Tahap ketiga yaitu satu hari sebelum prosesi, pada malam harinya orang yang berhajat mengadakan khataman al Qur'an. Semua proses ini melibatkan para kerabat terdekat dan warga sekitar dengan dipimpin oleh seorang *modin*.⁸ Kaum lelaki ikut serta dalam proses tersebut, sedangkan para perempuan membantu urusan dapur.

Rangkaian prosesi ini jelas mencerminkan nilai-nilai ke Islaman yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlaq. Nilai-nilai fundamental dalam Islam ini kemudian oleh penulis dijadikan kajian pokok dalam kajian budaya ini. Penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai tersebut dengan berlandaskan pada *Naqal* (Al-Qur'an dan Hadits)⁹

Penelitian ini penting dilakukan mengingat Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan jaman.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau, untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami

⁶ Burhanuddin arafah, "Warisan Budaya, Pelestarian, Dan Pemanfaatannya," [Http://www.yayasankertagama.org](http://www.yayasankertagama.org), 2013.

⁷ *Wawancara* dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

⁸ *Modin* adalah sebutan orang Jawa bagi *Lebai* atau Ulama di kampung, biasanya dipanggil untuk memimpin dan membacakan do'a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 231.

⁹ M Saifullah Rohman, "Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila," *Jurnal Studi Agama Millah*, 2013 hal 11.

situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.¹⁰

Metode sejarah meliputi empat tahapan yaitu, Pengumpulan Sumber atau Heuristik, heuristik sebagai tahap pertama dalam metode sejarah digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan penelitian yang akan dibahas. Untuk itu, pada tahap ini dilakukan cara-cara pengumpulan sumber yaitu, pertama metode *observasi* atau pengamatan dilakukan agar dapat memberikan informasi atas suatu kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan masyarakat setempat¹¹ Di samping itu, metode observasi juga digunakan sebagai langkah awal yang baik untuk menjalin interaksi sosial dengan tokoh masyarakat dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian ini.

Kedua, Metode *Interview* atau wawancara dilakukan dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi dan keterangan-keterangan. Penulis melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku tradisi, orang yang mengetahui tentang tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu*. Menurut prosedurnya penulis melakukan wawancara bebas terpimpin yaitu kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin dengan menyusun pokok-pokok.

Verifikasi atau kritik sumber Penelitian ini menggunakan kritik historis yaitu cara-cara untuk meneliti otentisitas dan kredibilitas sumber yang diperoleh¹². Kritik dilakukan dengan kritik ekstern dan intern. Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah dilakukan dengan mempergunakan sumber data yang tepat. Dengan kritik ekstern ini penulis berusaha mendapatkan kebenaran sumber data dengan mengkaji berbagai faktor seperti adanya kesesuaian hasil wawancara dengan observasi dan penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan kritik Intern adalah kelanjutan kritik ekstern bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data) sumber data itu.¹³ Adapun terhadap sumber lisan, penulis melakukan kritik ini dengan melihat integritas pribadi informan, usia informan, jabatan informan, dan keterlibatan informan dalam pelaksanaan tradisi *Ngijing*.

Interprestasi, dalam tahap ketiga ini, penulis melakukan analisis terhadap sumber data yang telah diverifikasi dengan cara mengklasifikasikan sumber data di bawah tema-tema tertentu. Apabila terdapat data yang berbeda dalam suatu permasalahan yang sama maka peneliti membanding-bandingkan satu dengan yang lainnya untuk menentukan yang lebih

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabet, 2018, hal 87.

¹¹ P.D. Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf," *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2014, hal 142.

¹² Moh. Nazir, "Metode Penelitian," *Metode Penelitian*, 2014, hal 32.

¹³ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Journal Equilibrium*, 2009, hal 54.

mendekati kebenaran. Berdasarkan teori yang dipakai, penulis mencoba mengorganisasikan data berdasarkan tema-tema yang dibuat dan kemudian ditarik kesimpulan.

Historiografi sebagai tahap terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan sehingga menjadi sebuah karangan sistematis yang dapat dibaca orang lain dan di dalamnya mengandung pelukisan tentang kehidupan suatu masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah.

B. PEMBAHASAN

1. Deskripsi Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu*

Berdasarkan dari sumber lisan yang didapat, penduduk tidak dapat menceritakan sejak kapan tradisi *Ngijing* ini dilakukan. Mereka hanya dapat menyatakan bahwa upacara ini sudah sejak dulu dilakukan, kini mereka tinggal meneruskan adat yang telah berlaku turun temurun.¹⁴ Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu* merupakan salah satu bentuk upacara tradisi yang diwariskan leluhur. Upacara itu dilaksanakan di pemakaman setempat atau yang lebih dikenal dengan nama *pasareyan*. Di dusun Jatirejo terdapat tiga *pasareyan* yaitu *pasareyan lor*, *pasareyan kidul* dan *pasareyan Jatirejo*.

Ngijing berasal dari kata *kijing*. Dalam tata bahasa jawa, perubahan konsonan "k" menjadi "ng" berarti juga mengubah makna, *kijing* artinya nisan (kata benda), sedangkan *ngijing* adalah kata kerja yang berarti pemasangan *kijing*.¹⁵

Tradisi ini mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikuburkan sampai dengan tradisi *ngijing* dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.¹⁶

Umumnya tradisi ini dilakukan pada pagi hari. Kalaupun ada yang melakukannya di siang hari atau sore hari biasanya bukan sekedar *ngijing*, tetapi juga memindahkan kerangka jenazah keluarganya yang kebetulan dimakamkan di luar daerah agar dimakamkan dekat dengan makam para kerabatnya atau di pemakaman keluarga. Kasus seperti ini jarang terjadi kecuali

¹⁴ *Wawancara* dengan semua narasumber, penulis kemudian menyimpulkan bahwa memang tidak ada kejelasan waktu tentang kapan dan siapa yang memulai melakukan tradisi ini. Mereka mengatakan bahwa tradisi ini telah diwariskan turun temurun selama tiga atau empat generasi.

¹⁵ Nasrullah Nasrullah, "Islam Nusantara," *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2019, <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>, hal 10.

¹⁶ Papan nisan untuk pria berbentuk runcing, dan untuk wanita berbentuk bulat di bagian atasnya. Papan yang akan ditanamkan di ujung kepala saja mengandung tulisan yang menyebutkan nama, tanggal lahir dan tanggal meninggalnya.

atas permintaan dari keluarga almarhum.¹⁷

Tradisi *Ngijing* dengan pemindahan kerangka jenazah dilakukan dengan prosesi yang sama yaitu ada tiga hari sebelum tradisi ini dilakukan. Perbedaannya terletak pada pembuatan makam baru untuk kerangka jenazah yang dipindahkan. Sementara tradisi *Ngijing* yang dibahas dalam penelitian ini adalah memberikan *kijing* pada makam yang sama seperti saat si jenazah dikebumikan. Meskipun demikian keduanya tetap dilakukan pada upacara *selamatan nyewu*.

Tradisi *Ngijing* merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa.¹⁸ Dengan demikian tradisi *Ngijing* dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa, adalah pengejawantahan atau penjelmaan budidaya manusia Jawa yang merangkum: dasar pemikirannya, citi-citanya, semangatnya, fantasinya, kemauannya, hingga kesanggupannya untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin.¹⁹

Dalam segala perkembangannya, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yang menurut berbagai kitab-kitab Jawa Klasik dan peninggalan lain-lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Orang Jawa percaya dan berlandung kepada Sang pencipta, Zat Yang Maha Tinggi, penyebab segala kehidupan, penyebab adanya dunia dan seluruh alam semesta, Yang awal dan Yang akhir.
- b. Orang Jawa yakin, bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam, saling mempengaruhi dan menciptakan kebersamaan yang disebut gotong-royong dengan menghormati satu sama lain, tenggang rasa (*tepa slira*), *rukun dan damai*.
- c. Rukun dan damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan, seperti semboyannya *mamayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia)
- d. Sikap hidup yang dilandaskan pada adanya keseimbangan hidup lahir dan batin, antara kemampuan dan kesanggupan, antara amal ibadah dan partisipasinya dalam tata hidup lahir dan batin sampai pada keseimbangan antara Khalik dan makhluk. Ajaran ini menghasilkan sikap mawas diri yang amat didambakan oleh kebanyakan orang Jawa.²⁰

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Suwahman, selaku Kadus Jatirejo, tanggal 5 September 2020.

¹⁸ Umar Kayam, "Seni, Tradisi, Masyarakat," in *Budaya Tradisional*, 1981, hal 88.

¹⁹ Nasrullah, "*Islam Nusantara*. Yogyakarta, Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001), hlm.442."

²⁰ Eka Prasetawati and Habib Shulton Asnawi, "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia," *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2018, <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.

2. Rangkaian Ritual Pra Prosesi Tradisi *Ngijing*

Sebelum prosesi *Ngijing* dilaksanakan ada tiga tahapan yang dirangkai dalam tiga malam. Tahap pertama yaitu *tahlilan* yang dilakukan pada malam pertama dari tiga malam Tahap kedua yaitu malam kedua sebelum prosesi mengadakan *yasinan*. Tahap ketiga yaitu satu malam sebelum prosesi, orang yang berhajat mengadakan *khataman* al-Qur'an. Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan tahapan-tahapan tersebut selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan satu-persatu rangkaian ritual tersebut.

a. Tahlilan

Tahlilan dilakukan pada malam pertama dari tiga malam sebelum tradisi *Ngijing* dilakukan. *Tahlilan* adalah bentuk ritual keagamaan yang penuh dengan puji-pujian kepada Allah YME.²¹ *Tahlilan* ini melibatkan kaum pria sebagai wakil dari keluarganya. Dengan dipimpin seorang *modin*, *tahlilan* ini biasanya dilakukan setelah shalat Isya, dan atau lebih malam lagi jika berbenturan dengan kegiatan sosial keagamaan yang lain, seperti *kenduren*, *selamatan*, *puputan* dan lain sebagainya. Pada kasus seperti ini waktu pelaksanaan *tahlilan* diserahkan kepada *modin* yang mengatur masalah sosial keagamaan warga dengan kesepakatan dan kesiapan yang berhajat.

Pada umumnya prosesi *tahlilan* yang dilakukan di dusun Jatirejo sama dengan *tahlilan* di tempat lain. Pembacaan surah Al-Fatihah pertama diniatkan kepada nabi Muhammad Saw. dan keluarganya. Pembacaan alfatihah kedua diniatkan kepada para malaikat, para nabi, para ulama dan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani. Alfatihah ketiga diniatkan kepada kaum muslim secara umum dan kepada almarhum beserta keluarga khususnya. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tahlil*, *tahmid* dan *tasbih* dan diakhiri dengan do'a.

Mekanisme pembacaan kalimat *tahlil* yang diselingi dengan *singiran* berlanggam jawa tersebut, yaitu para warga membaca kalimat *tahlil* dengan nada datar dan mars tanpa *berhenti*. Pada setiap pembacaan kalimat *tahlil* memasuki hitungan ketiga beberapa orang tua dengan nada agak tinggi melafalkan satu kalimat *tahlil* seperti bernyanyi langgam jawa yang terus diikuti dengan melafalkan *singiran* berlanggam jawa yang kemudian diakhiri dengan pembacaan satu kalimat *tahlil* dan begitu seterusnya. Sementara para warga membaca *tahlil* terus menerus sampai *singiran* berlanggam Jawa selesai dibacakan. *Modin* mengakhirinya dengan isyarat tepuk tangan.

²¹ Khairani Faizah, "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>, hal 12.

Kemudian *Modin* membaca do'a dan menutup rangkaian acara. Setelah do'a selesai dibacakan, maka tuan rumah mempersilahkan para undangan untuk mulai menyantap hidangan. Hidangan ini merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaannya membantu mendo'akan almarhum. Ketika hendak kembali ke rumahnya masing-masing, mereka diberi *beseq* sebagai wujud shadaqah yang mana pahalanya diniatkan untuk almarhum. *Beseq* adalah wadah hidangan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kubus bertutup. Seiring perkembangan zaman penggunaan *beseq* mulai tergantikan dengan kotak kardus. Isi *beseq* biasanya terdiri dari nasi putih, nasi gurih, kerupuk, ayam goreng, pisang, pecel, urab, dan lain sebagainya sesuai kemampuan yang berhajat.

b. Yasinan

Yasinan adalah pembacaan surat Yasin yang dilakukan pada malam kedua sebelum tradisi *ngijing* dilakukan. Mekanisme acaranya sama dengan acara *tahlilan*. Akan tetapi di acara ini tidak ada acara ceramah keagamaan. Tuan rumah menyampaikan kata sambutan dan ucapan terima kasih. Tiga pembacaan surat Al-Fatihah seperti *tahlil* tetap dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh *modin* dengan perlahan-lahan secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar pembacaan dapat dilakukan dengan khidmat dan juga agar para orang tua dan orang yang tidak lancar mengaji tidak ketinggalan dalam melafalkannya.²²

Pada acara ini, nampan berisi *sesajen* masih digunakan seperti saat acara *tahlilan*. Umumnya ketika acara selesai para undangan hanya diberi hidangan penutup, sementara *beseq* tidak diberikan, tetapi itu semua terserah kepada kemampuan yang berhajat.

c. Khataman Quran

Khataman Al-Qur'an adalah pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an sampai selesai tiga puluh juz. *Khataman* Al-Qur'an ini dilaksanakan pada malam ketiga sebelum pelaksanaan tradisi *Ngijing*. Mekanisme acaranya sama dengan acara *yasinan*, yang membedakannya adalah setelah pembacaan Al-Fatihah sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan bersama-sama.²³

Para undangan dipersilahkan untuk mengambil juz-juz Al-Qur'an yang telah disediakan oleh *modin*. Agar khataman ini tidak memakan waktu, maka dibutuhkan tiga puluh orang

²² Muhtadin Muhtadin, "Yasinan Dan Tahlilan Dalam Komunikasi Islam (Disampaikan Pada Jamaah Masjid Al Adil - Jakarta Selatan)," *Jurnal Abdi Moestopo* 01, no. 01 (2017): 23–29.

²³ Agus Subhan Akbar, "KHATAMAN QUR'AN BERJAMAAH SECARA ONLINE BERBASIS INSTANT MESSAGING SERVER," *NJCA (Nusantara Journal of Computers and Its Applications)*, 2018, <https://doi.org/10.36564/njca.v2i2.32>, hal 14.

untuk membacanya. Jika yang menghadiri lebih dari tiga puluh orang, *khataman* akan menjadi lebih cepat karena bagi mereka yang bacaan Al-Qur'annya lambat bisa berbagi bacaan dalam juz yang sama dengan rekannya. Jika yang hadir kurang dari tiga puluh orang, maka yang lebih muda dan dipandang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan lancar diminta untuk melengkapi kekurangan orang tersebut artinya orang itu bisa membaca dua atau tiga juz sekaligus

3. Analisis Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu*

Nilai adalah hal-hal atau sifat yang bermanfaat dan penting untuk kemanusiaan. Nilai yang dibicarakan dalam bab ini adalah nilai keagamaan. Nilai keagamaan merupakan sebuah bagian dari nilai budaya²⁴. Nilai keagamaan adalah konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warganya. Nilai budaya yaitu merupakan konsep abstrak sehubungan dengan masalah dasar yang bernilai dan sangat penting bagi kehidupan manusia.²⁵

Pada dasarnya nilai keagamaan berhubungan dengan kemampuan jiwa manusia dalam melaksanakan dan memahami berbagai bentuk kepercayaan, ritual-ritual dan lain sebagainya. Karenanya, berbicara tentang nilai religius akan selalu berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia yang termanifestasikan dalam bentuk ritual agama dan ritual budaya. Nilai-nilai yang amat menentukan etika dan kepribadian manusia timbul karena manusia tidak puas dengan hanya apa yang terdapat dalam alam kebendaan. Hal itu disebabkan manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya.

Jika tujuan proses penilaian itu mengetahui alam sekitar yaitu menentukan dengan objektif identitas benda-benda dan kejadian-kejadian, kita menghadapi proses penilaian teori yang menuju ke arah pengetahuan yang kita sebut nilai teori. Jika tujuannya adalah memakai atau menggunakan benda-benda dan kejadian-kejadian, kita menghadapi proses penilaian ekonomi, yang berlaku menurut logika efisiensi dan menuju ke arah guna yang sebesar-besarnya untuk hidup dan kesenangan hidup, yaitu nilai ekonomi atau kegunaan. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari

²⁴ Prasetawati and Asnawi, "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia." Jakarta: Bina Aksara, 2012), hlm. 153.

²⁵ Ramli Utina, "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo," *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21, 2012*, hal 19.

kebudayaan.²⁶

Jika dalam proses penilaian dunia sekitar dihadapi sebagai ekspresi daripada rahasia dan kebesaran hidup alam semesta, kita menghadapi nilai agama, kekudusan, yang terhadapnya manusia merasa takzim, penuh *tremendum et facinans* (kegemeteran dan ketakjuban). Jika yang dialami itu keindahan, kita menghadapi proses penilaian estetik, yang bersipat keekspresifan benda-benda dan kejadian-kejadian. Kombinasi antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.

Kita juga melihat sesama kita, yaitu dalam hubungan kekuasaan dan solidaritas. Dalam proses penilaian kekuasaan, yaitu kita merasa puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai-nilai kita, pendeknya kita mempunyai otoritas dan kuasa atas mereka. Dengan proses penilaian solidaritas, kita tiba pada hubungan cinta, persahabatan simpati dengan sesama manusia, yaitu kita menghargai mereka sebagai individu atau golongan dengan kemungkinan-kemungkinannya sendiri, dan kita puas jika dapat membantu dalam perkembangan kemungkinan-kemungkinan mereka.

Berdasarkan kerangka teori diatas penulis mengklasifikasikan wadah Islam yang terdapat dalam tradisi Ngijing seperti *tahlilan*, *yasinan*, *khataman* Alqur'an dan Ngijing merupakan wadah yang berdasarkan kepada kesalehan normatif. Sementara Wadah budaya Jawa yang terdapat dalam tradisi Ngijing seperti *sesaji*, *Singiran* berlanggam Jawa dan *kijing* merupakan wadah yang berdasarkan kepada bentuk fisik semata.

Berdasarkan wadah tersebut, penulis mencoba menganalisa nilai-nilai atau juga isi yang tersirat dengan memfokuskannya kepada nilai-nilai Islam dalam tradisi Ngijing yang memengaruhi perilaku masyarakat dusun Jatirejo.

4. Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi *Ngijing* Yang Mempengaruhi Prilaku Keagamaan Masyarakat.

Islam sebagai agama, bertujuan untuk membangun manusia sejahtera lahir batin dan berbahagia di dunia dan akhiratnya. Islam menyebarkan ajarannya melalui media dakwah. Tanpa melalui dakwah Islam sulit berkembang. Di Jawa, Islam menyebarkan ajarannya melalui berbagai macam cara seperti melalui media tradisi. Tradisi digunakan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam masyarakat, seperti tradisi Ngijing pada upacara *Selamatan Nyewu*.

²⁶ Muhammad Harfin Zuhdi, "DAKWAH DAN DIALEKTIKA AKULTURASI BUDAYA," *RELIGIA*, 2017, <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>.

Islam adalah agama bagi umat manusia dan pesannya bersifat universal. Islam membimbing manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah SWT yang diterima Rasulnya, Muhammad SAW. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan kitabnya Al-Qur'an merupakan agama untuk manusia dan alam semesta ini.

Islam sebagai agama, bertujuan untuk membangun manusia sejahtera lahir batin dan berbahagia di dunia dan akhiratnya. Islam menyebarkan ajarannya melalui media dakwah. Tanpa melalui dakwah Islam sulit berkembang. Di Jawa, Islam menyebarkan ajarannya melalui berbagai macam cara seperti melalui media tradisi

Tradisi digunakan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam masyarakat, seperti tradisi *Ngijing* pada upacara *Selamatan Nyewu*.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menjelaskan bahwa perilaku keagamaan masyarakat dusun Jatirejo secara kualitas adalah baik. Ini terlihat dari maraknya acara-acara keagamaan yang dilakukan seperti memperingati maulid Nabi Muhammad dan lain sebagainya. Warga dusun Jatirejo yang mayoritas beragama Islam tetap memberikan kebebasan menjalankan ibadah bagi para pemeluk agama lainnya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat akan arti pentingnya kerukunan beragama, dan juga pemahaman keagamaan warganya tentang ajaran agamanya masing-masing. Bagi pemeluk agama Islam, terutama bagi mereka yang masih melakukan tradisi-tradisi warisan leluhur. Tentunya mereka tidak hanya sekedar mewarisi ritusnya saja, tetapi juga mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam ritus-ritus tradisi yang mereka lakukan.

Pewarisan nilai-nilai tersebut kemudian mendasari perilaku mereka dalam bermasyarakat secara umum dan beragama khususnya. Dengan demikian antara ajaran agama dan tradisi terdapat korelasi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi merupakan manifestasi dari pikir, rasa dan karsa. Islam membenarkan adanya pelaksanaan tradisi sepanjang tidak menimbulkan kemungkaran. Tradisi dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah. Untuk itu penulis mencoba menganalisis nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ngijing* pada upacara *Selamatan Nyewu* yang terbagi dalam tiga hal, yaitu nilai aqidah, syari'ah dan akhlak. Nilai Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Sidi Gazalba adalah sebagai tata Rabbani yang bersumber pada *naqal* (Wahyu dan Hadits).

a. Penanaman Akidah

Aqidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan dan secara teknis berarti kepercayaan Iman. Aqidah menurut Ibnu Taimiyah mewajibkan beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan beriman kepada Qodlo dan Qodar.

Aqidah berkaitan dengan emosi keagamaan individu yang bersifat abstrak, oleh karena itu tidak dapat diuraikan perkembangan ataupun penurunannya secara kuantitas melainkan secara kualitas. Adapun pembatasan periode yang dilakukan bukan untuk menguraikan kuantitas pelaksanaan tradisi ini melainkan untuk menerangkan perilaku keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam tradisi *Ngijing* pada kurun waktu tersebut

Dalam konteks tradisi *Ngijing*, *Tahlilan* diklasifikasikan sebagai unsur Islam karena dalam prosesnya dilantunkannya puji-pujian yang menggunakan bahasa Arab. Pembacaan kalimat tahlil yaitu "*la ilaha illallah*" adalah inti dari prosesi ini. Arti kalimat tahlil adalah "tiada Tuhan selain Allah". Merujuk kepada artinya berarti menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber pada nilai aqidah. Aqidah dan Iman merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal. Ia merupakan masalah fundamental dalam Islam. Seseorang yang melafalkan kalimat tahlil walaupun di mulut saja maka ia telah berikrar menjadi seorang penganut dari sebuah keyakinan. *Tahlilan* merupakan *wadah* yang terwujud dalam kesalahan normatif. *Isi* dari tahlilan adalah penanaman nilai aqidah.

Pembacaan kalimat *Istighfar* yaitu "*astagfirullah*" yang mempunyai arti "aku memohon ampun kepada Allah" juga merupakan bentuk penguatan nilai aqidah. Setelah seseorang ditanamkan nilai aqidah atau kalimat tahlil dan mengakui bahwa dia seorang hamba, maka aqidah seseorang perlu di perkuat, ketika ia melakukan perbuatan yang tidak di ridhoi oleh Tuhannya, ia merasa perlu untuk meminta ampunan atas kesalahan yang diperbuatnya. Kalimat *istighfar* merupakan *wadah* yang terwujud dalam kesalahan normatif. *Isi* dari kalimat ini adalah penguatan nilai aqidah.

Penanaman nilai aqidah pada acara *Tahlilan* ini mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Jatirejo sehari-hari. Mereka lebih memahami arti ibadah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang ajaran agama. Para orang tua dusun Jatirejo melarang anaknya untuk tidak melakukan aktivitas yang kurang berguna di malam hari seperti bergadang di pinggir jalan yang cenderung mengarah kepada perbuatan negatif seperti berkumpul sambil berjudi dan minum-minuman keras yang kerap sekali.

b. Syariah

Syari'ah merupakan cara dan jalan yang ditempuh dalam pengabdian kepada Allah SWT. Berdoa adalah sesuatu yang telah disyari'ahkan sebagai salah satu jalan untuk mengabdikan dan memohon pertolongan serta berkomunikasi dengan Allah SWT.

Dalam konteks tradisi *Ngijing*, *yasinan* dan *khataman* Al-Qur'an dilaksanakan sebagai wujud totalitas masyarakat muslim dusun Jatirejo dalam mendoakan keluarganya yang telah meninggal. Sebagai wujud penghormatan terhadap keluarganya yang telah meninggal. Diharapkan dengan pembacaan surat Yasin dan pembacaan Al-Qur'an dapat memberikan syafa'at bagi almarhum khususnya, dan secara umum bagi pembacanya.

Singiran atau juga ajakan kepada kebaikan yang dilanggamkan pada tradisi *Ngijing* memakai bahasa *Jawa krama* atau juga bahasa ibu. Dengan demikian masyarakat akan mampu dan mengerti makna yang tersimpan dalam tiap bait syairnya. Hal menggunakan bahasa *Jawa krama* dikategorikan sebagai unsur budaya Jawa.

Singiran dalam konteks tradisi *Ngijing* memberikan makna tentang sebuah peringatan bahwa hidup manusia di dunia tidaklah lama. Ketika kita mati, harta dan rupa bukanlah apa-apa, maka semasa kita hidup pelajarilah isi kitab Al-Qur'an dan laksanakanlah sholat karena itu merupakan perintah dari Allah Yang Maha Kuasa.

c. Akhlak

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna.

Menurut bahasa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman atau kepercayaan adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya sikap jiwa belum tentu menjurus pada hal-hal yang baik.

Menurut pandangan Islam, Akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh atau tingkah laku yang baik

Ada beberapa pengalaman religius yang dirasakan oleh masyarakat Jatirejo, ketika menurut mereka durasi seribu hari adalah durasi waktu yang singkat. Dimana seseorang yang

mengenal almarhum semasa hidupnya kemudian menyaksikan pemakaman almarhum, sangat mungkin untuk menyaksikan pembongkaran makam almarhum dalam tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu*. Dan dengan keyakinan mereka akan siksa kubur atau nikmat kubur versi tulang-belulang ini acapkali terbukti, almarhum yang dipandang baik semasa hidupnya bisa di pastikan kerangkanya utuh dan tertata rapi. Sebaliknya almarhum yang dipandang berkelakuan buruk semasa hidupnya bisa dipastikan kerangkanya akan berantakan.

Berdasarkan pengalaman ini maka masyarakat Jatirejo yang jiwa keagamaannya masih hidup- lebih tersugesti untuk melakukan kebaikan selagi ia hidup agar nantinya tidak meninggalkan kesan negatif bagi keluarga yang ditinggalkannya. Menurut tata kelakuan masyarakat Jatirejo, adalah merupakan sebuah aib ketika saudaranya yang telah meninggal menjadi gunjingan masyarakat karena keadaan kerangka jenazah berantakan.²⁷

Pemberian nama tradisi *Ngijing* atau peletakan batu nisan diambil dari bahasa Jawa yaitu *Kijing* yang dalam *Kamus Pepak Basa Jawa* berarti *watu, lsp. di wangun pesagi dawa kanggo tutup lan tenggering kuburan*. Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai Islam sangat kentara seperti sikap saling tolong-menolong dan gotong-royong yang didasarkan pada kandungan ayat suci Al-Qur'an tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, serta tidak saling tolong-menolong dalam perbuatan buruk dan dosa.

Tradisi ini juga berfungsi untuk mengintensifkan solidaritas anggota keluarga mereka. Biasanya anggota keluarga dari masyarakat dusun Jatirejo yang merantau ke luar daerah akan pulang sejenak untuk membantu pelaksanaan tradisi ini. Prilaku seperti ini merupakan cerminan nilai Islam yang bersumber pada *ukhuwah Islamiyah*. Para anggota keluarga melakukan iuran bagi biaya perawatan makam kerabatnya yang nantinya secara rutin setiap tahunnya makam akan di ziarahi dengan upacara *Nyadran* atau juga ziarah sewaktu-waktu seperti *Nyekar*. Dalam pra prosesi tradisi *Ngijing* secara keseluruhan, musyawarah amat ditonjolkan. Seorang kepala keluarga yang mengadakan tradisi ini meminta pendapat anggota keluarga yang lain, ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman persepsi masing-masing. Di dalam Islam, musyawarah untuk mufakat dalam mencapai suatu maksud sangat dianjurkan. Dengan demikian musyawarah merupakan nilai Islam yang berpangkal pada nilai akhlaq.

Nilai akhlaq terhadap diri sendiri dan terhadap sesama juga tercermin dari pemaknaan simbol yang terdapat dalam sesajen. Sesaji atau *sesajen* merupakan salah satu unsur budaya Jawa yang ada. Sesaji diklasifikasikan sebagai media budaya Jawa yang berhubungan dengan simbol-simbol kesatuan.

²⁷ Wawancara dengan Bapak Yanto, warga masyarakat, tanggal 20 Agustus 2020.

Satu hal yang patut disayangkan generasi muda dusun Jatirejo sudah tidak begitu peduli dengan eksistensi tradisi ini, banyak dari mereka tidak bisa melanggamkan *singiran*, tidak dapat memahami makna dari simbol-simbol yang digunakan dan tidak memahami maksud dilakukannya tradisi ini. Dalam melakukan tradisi ini mereka hanya sekedar membantu teknis pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh orang tuanya.

Orang tua kesulitan untuk menjelaskan maksud dilakukannya tradisi ini karena para pemudanya kurang berminat untuk mengetahuinya. Mereka lebih disibukkan dengan tanggung jawab akan masa depan, sehingga banyak dari mereka merantau keluar daerah dan secara tidak langsung meninggalkan adat dan tradisi daerah asalnya. Tentu hal seperti diatas lambat laun dapat menghilangkan kesyukuran tradisi *Ngijing* yang dapat menggetarkan emosi keagamaan masyarakat. Seharusnya pelestarian tradisi ini menjadi tanggung jawab generasi mudanya.

C. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tradisi *Ngijing* dilakukan masyarakat dusun Jatirejo pada rangkaian upacara *selamatan nyewu* yang merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian *selamatan orang* meninggal. Pelaksanaan tradisi *Ngijing* merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur, dan juga sebagai perekat tali kekeluargaan. Tradisi *Ngijing* berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, setidaknya akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya karena di anggap tidak menghormati leluhur dan tidak melestarikan kebudayaan.
2. Tradisi *Ngijing* merupakan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya masyarakat Islam dusun Jatirejo. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilihat adanya unsur-unsur nilai Islam yang dapat diklasifikasi menjadi tiga macam yaitu nilai aqidah, nilai syaria'ah dan nilai akhlaq.
3. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Ngijing* sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat dusun Jatirejo. Nilai aqidah dan nilai syaria'ah mempengaruhi perilaku mereka dalam beribadah. Nilai akhlaq mempengaruhi perilaku masyarakat dusun Jatirejo.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Agus Subhan. "KHATAMAN QUR'AN BERJAMAAH SECARA ONLINE BERBASIS INSTANT MESSAGING SERVER." *NJCA (Nusantara Journal of Computers and Its Applications)*,

2018. <https://doi.org/10.36564/njca.v2i2.32>.
- arafah, Burhanuddin. "Warisan Budaya, Pelestarian, Dan Pemanfaatannya." *Http://Www.Yayasankertagama.Org*, 2013.
- Faizah, Khairani. "Kearifan Lokal Tahlilan-Yasinan Dalam Dua Perspektif Menurut Muhammadiyah." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.30984/ajip.v3i2.722>.
- Kayam, Umar. "Seni, Tradisi, Masyarakat." In *Budaya Tradisional*, 1981.
- Kistanto, Nurdien Harry. "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN." *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 2017. <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>.
- Koentjaraningrat. "Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia." Djambatan, 2010.
- Moh. Nazir. "Metode Penelitian." *Metode Penelitian*, 2014.
- Muhtadin, Muhtadin. "Yasinan Dan Tahlilan Dalam Komunikasi Islam (Disampaikan Pada Jamaah Masjid Al Adil - Jakarta Selatan)." *Jurnal Abdi Moestopo* 01, no. 01 (2017): 23–29.
- Nasrullah, Nasrullah. "Islam Nusantara." *Al-Irfan : Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 2019. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v2i2.3589>.
- Prasetawati, Eka, and Habib Shulton Asnawi. "Wawasan Islam Nusantara; Pribumisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Indonesia." *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2018. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.283>.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium*, 2009.
- Rohman, M Saifullah. "Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam Dalam Pancasila." *Jurnal Studi Agama Millah*, 2013.
- Sari, Dinia Agustia Artika. "SELAMETAN KEMATIAN DI DESA JAWENG KABUPATEN BOYOLALI." *Haluan Sastra Budaya*, 2018. <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i2.15188>.
- Sugiono, P.D. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan Re&D*, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabet, 2018.
- Suparlan, Parsudi. "Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultural." *Antropologi Indonesia*, 2014. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i69.3448>.
- Utina, Ramli. "Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo." *Prosiding Konferensi Dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia Ke 21*, 2012.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. "DAKWAH DAN DIALEKTIKA AKULTURASI BUDAYA." *RELIGIA*, 2017. <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>.